

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh petani yang berhubungan dengan aspek kehidupan dengan lingkungannya yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan luas lahan. Responden penelitian ini adalah petani kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Responden tersebut menjadi subjek penelitian dalam mengetahui strategi pengembangan usahatani kakao yang terjadi dalam penelitian yang telah dilakukan.

5.1.1. Umur

Tingkat umur merupakan salah satu aspek penentu bagi petani kakao dalam mengelola usahatannya. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani. Petani yang berusia muda memiliki kemampuan bekerja lebih aktif, mudah menerima informasi dan teknologi baru dibandingkan petani yang berusia tua. Berikut persentase umur petani kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	25 - 36	4	12
2	37 - 49	12	36
3	50 - 62	17	52
Jumlah		33	100
Maksimum : 62 tahun			
Minimum : 25 tahun			
Rata-rata : 48 tahun			

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan identitas responden berdasarkan umur yang di bagi atas 3 interval kategori kelompok umur. Responden terbanyak

berada di kelompok umur 50 - 62 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 52%. Sedangkan responden terkecil berada di kelompok umur 25 - 36 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 12%. Rata-rata umur responden yaitu 48 tahun, umur tersebut termasuk produktif dalam hal pengembangan usahatani kakao.

5.1.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang melekat pada diri petani. Tingginya pendidikan petani menjadi senjata dalam pengembangan usatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka diharapkan semakin mudah petani dalam menerima informasi atau lembaga yang berkaitan dengan pemasaran usahatannya. Gambaran mengenai tingkat pendidikan petani kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Berikut persentase tingkat pendidikan petani kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	4	12
2.	SMP	14	42
3.	SMA	14	42
4.	S1	1	4
Jumlah		33	100

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan tingkat pendidikan responden dalam pengembangan kakao. Pendidikan yang dijenjang responden mulai SD sampai dengan S1. Pendidikan petani sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama masing-masing sebanyak 14 orang dengan persentase 42%. Rata-rata responden berpendidikan SMA dan SMP yang

di mana pendidikan tersebut cukup untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak.

5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Aspek pengalaman dalam berusahatani berpengaruh penting dalam menghindari resiko dalam berusahatani kakao. Responden yang memiliki banyak pengalaman akan lebih berhati-hati dalam menerapkan informasi yang berkaitan dengan usahatani kakao. Pengalaman menjadi aspek yang penting dalam menerapkan pengembangan atau strategi yang dilakukan.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	8 – 16	13	40
2	17 – 26	10	30
3	27 – 35	10	30
Jumlah		33	100
Maksimum : 35 tahun			
Minimum : 8 tahun			
Rata-rata : 21 tahun			

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai pengalaman responden berusahatani kakao terdapat pada interval 8 – 16 tahun dengan jumlah petani 13 orang dengan persentase 40%, sedangkan persentase yang paling sedikit terdapat pada interval 17-26 dan 27-35 tahun dengan masing-masing jumlah petani 10 orang dan persentase 30%. Lama responden berusahatani beragam terdapat yang terlama dan tersingkat, untuk yang terlama 35 tahun dan tersingkat 8 tahun dengan rata-rata 21 tahun. Semakin lama pengalaman bertani maka semakin selektif untuk mengadopsi suatu inovasi, sebaliknya petani yang masih berpengalaman rendah dalam bertani akan aktif mencari informasi yang berkaitan

dengan usahataniya (John, 2013).

5.1.4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan potensi ekonomi yang dimiliki responden. Semakin luas lahan yang digarap oleh responden, maka dimungkinkan produksi kakao semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan produksi. Berikut adalah data luas lahan yang dikelola oleh responden di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,25 – 0,99	8	24
2	1 – 1,74	15	46
3	1,75 – 2,5	10	30
Jumlah		33	100
Maksimum : 2,5 ha			
Minimum : 0,25 ha			
Rata-rata : 1,3 ha			

Sumber: Lampiran 1.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan luas lahan perkebunan kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur memiliki rata-rata seluas 2,5 ha dengan luas lahan terkecil adalah 0,25 ha dan luas lahan terbesar adalah 2,5 ha. Persentase lahan responden paling banyak berada pada interval dengan luas lahan 1,0 - 1,74 ha sebanyak 15 orang yang memiliki persentase 46%, sedangkan persentase lahan responden paling sedikit berada pada interval 0,25 – 0,99 ha sebanyak 8 orang dengan persentase 24%. Luas lahan sangat menentukan hasil produksi usahatani kakao karena semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar produksi yang dihasilkan. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa usahatani dengan areal yang sempit akan lebih mudah untuk dikelola dibandingkan dengan luas lahan yang

relatif luas.

5.2. Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao

Produksi adalah suatu kegiatan dari perpaduan atau kombinasi berbagai faktor produksi (modal, tenaga kerja, tanah) untuk menghasilkan output atau suatu kegiatan mengkombinasikan faktor produksi guna menambah nilai guna barang dan jasa. Produksi berdampak besar terhadap pengembangan usahatani kakao ke depan. Produksi kakao dihasilkan setiap bulan tetapi dihitung dalam satu tahun untuk melihat berapa total produksi yang didapatkan dan pendapatan yang diterima.

5.2.1. Jumlah Produksi Kakao

Produksi adalah hasil produksi setelah transformasi dari berbagai input dan output. Semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula penerimaan responden. Adapun jumlah produksi usahatani kakao yang dikelola responden di Kecamatan Tomoni terbagi atas tiga kategori, dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 5. Interval Produksi Usahatani Kakao dalam Satu Tahun di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Produksi (kg)	Responden	Persentase (%)
1.	110 – 379	9	27
2.	380 – 649	14	43
3.	650 – 920	10	30
Jumlah		33	100
Minimum	: 110 kg		
Maximum	: 920 kg		
Rata-rata/petani	: 499,7 kg		
Rata-rata/ha	: 388 kg		

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan produksi kakao yang dihasilkan semua responden dalam satu tahun. Kategori produksi 380 – 649 kg memiliki responden terbanyak dengan jumlah 14 orang dan persentase yang dimiliki ialah 43%, dapat dilihat pula rata-rata produksi perhektar kakao sebanyak 388 kg maka

dapat disimpulkan bahwa produksi kakao di Kecamatan Tomoni rendah, hal ini dibuktikan dengan jumlah produktivitas kakao di Kabupaten Luwu Timur dalam 5 tahun terakhir yaitu sebesar 510,1 kg/ha.

5.2.2. Penerimaan Usahatani Kakao

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Tinggi rendahnya penerimaan usahatani kakao dipengaruhi oleh hasil produksi di mana semakin tingginya produksi maka penerimaan akan semakin besar.

Berikut adalah data penerimaan yang dihasilkan oleh responden di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 6. Penerimaan Responden di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur per tahun.

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per petani	Per hektar
1.	Penerimaan		
	a. Produksi (kg)	499,70	388,00
	b. Harga (Rp/kg)	160.000	160.000
	Total Penerimaan (TR)	79.951.515	62.080.000

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan data penerimaan rata-rata responden di Kecamatan Tomoni. Produksi rata-rata yang dihasilkan per petani ialah 449,7 kg dan per hektar ialah 388 kg dengan harga penjualan kakao ke pengepul lokal sebesar Rp.160.000/kg. Maka total penerimaan rata-rata sebesar Rp.79.951.515/petani dan sebesar Rp.62.080.000/ha sehingga hipotesis 1 produksi Usahatani Kakao Di Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur **diterima**. Hal ini sejalan dengan penelitian pada penelitian (Nurfadillah Syukri, 2024) rata-rata produksi petani kakao di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

sebanyak 160 Kg/Tahun. Produksi tersebut dapat dikatakan rendah karena berada dibawah standar produksi kakao yaitu sebanyak 2.000 kg/ha/tahun.

5.2.3. Biaya Produksi Usahatani Kakao

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya pemeliharaan tanaman dan biaya panen merupakan komponen biaya produksi yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima petani. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usahatani kakao yang meliputi biaya penyusutan peralatan seperti biaya pembelian sprayer, parang dan ember. Biaya tetap juga termasuk pajak lahan responden. Berikut data biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani kakao.

Tabel 7. Biaya Tetap Usahatani Kakao dalam Satu Tahun di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Item Biaya	Biaya Tetap	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Pajak Lahan	51.515	40.000
2.	Penyusutan Alat	290.914	225.886
Jumlah		342.429	265.886

Sumber Lampiran 3 & 4

Berdasarkan Tabel 11 di atas menunjukkan data biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden usahatani kakao per tahunnya yaitu pajak lahan dan nilai penyusutan alat, terlihat bahwa jenis biaya tetap rata-rata responden dalam

setahun sebanyak Rp.342.429/petani. Sedangkan untuk jumlah biaya tetap dihitung per hektarnya dengan jumlah biaya sebanyak Rp.265.886/ha.

2. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kakao berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luasnya lahan dan lamanya masa perawatan sampai saat panen. Kemudian jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pemupukan, pupuk yang dipergunakan dalam usahatani kakao bermacam jenis yang terdiri dari Pupuk ZA, Urea, dan Phonska, selain itu juga petani menggunakan Pestisida terdiri dari Gramoxone, Alike dan Nordox Adapun biaya variabel dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 8. Biaya Variabel Usahatani Kakao dalam Satu Tahun di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Item Biaya	Biaya Variabel	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Pupuk ZA	921.212	715.294
2.	Pupuk Urea	350.606	272.235
3.	Pupuk Phonska	683.182	530.471
4.	Pestisida Gramoxone	547.727	425.294
5.	Pestisida Alike	649.697	504.471
6.	Pestisida Nordox	101.515	78.824
7.	Tenaga Kerja	955.152	741.647
Jumlah		4.209.091	3.268.235

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan jumlah biaya variabel per petani yang dikeluarkan oleh setiap responden dalam satu tahun produksi kakao. Biaya variabel yaitu pupuk ZA, pupuk Urea, pupuk Phonska, pestisida gramoxone, pestisida Alike, pestisida Nordox dan tenaga kerja dengan jumlah nilai sebanyak Rp.4.209.091/petani dan Rp.3.268.235/ha.

5.2.4. Pendapatan Usahatani Kakao

Tingkat pendapatan yang diperoleh petani yang ditentukan oleh jumlah satuan fisik produksi yang dihasilkan dan nilai produksi persatuan fisik penerimaan yang tinggi tidaklah mutlak menunjukkan pendapatan yang tinggi oleh karena itu, pengeluaran perlu dirinci dengan baik. Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Produksi yang dimaksudkan adalah banyaknya hasil yang diperoleh dari usahatani kakao yang dikelola setiap tahunnya oleh responden.

Tabel 9. Pendapatan Usahatani Kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur per Tahun.

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per petani	Per hektar
1.	Penerimaan	79.951.515	62.080.000
2.	Biaya Tetap	342.429	265.886
3.	Biaya Variabel	4.209.091	3.268.235
4.	Total Biaya	4.551.520	3.534.121
5.	Pendapatan	75.399.995	58.545.879

Sumber: Lampiran 2, 3, 4 & 5

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan data pendapatan rata-rata responden dari hasil penjualan kakao ke pengepul lokal di Kecamatan Tomoni. Penerimaan per petani Rp.79.951.515, per hektar Rp.62.080.000, sedangkan total biaya per petani Rp.4.551.520, per hektar Rp.3.534.121. Untuk mendapatkan nilai pendapatan total penerimaan akan dikurangkan dengan total biaya, dari hasil pengurangan tersebut mendapatkan nilai per petani Rp.75.399.995 dan per hektar Rp.58.545.879.

Maka total pendapatan yang didapatkan dari hasil penerimaan dikurang dengan besarnya biaya produksi menghasilkan keuntungan rata-rata per petani sebanyak Rp.75.399.995 atau Rp.6.283.332/bulan. Hipotesis 2 yang mengatakan

“Pendapatan petani kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, tinggi” maka hipotesis 2 diterima. dengan pertimbangan upah minimum Kabupaten Luwu Timur yang perbulannya sebesar Rp.3.761.112.

5.3. Tingkat Risiko Produksi Usahatani Kakao

Tingkat risiko dapat diukur dengan menentukan kerapatan distribusi probabilitas. Salah satu ukurannya adalah dengan menggunakan standar deviasi yang diberi simbol (σ). Semakin kecil standar deviasi semakin rapat distribusi probabilitas dengan demikian semakin rendah risikonya.

Tabel 10. Tingkat Risiko Produksi Usahatani Kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian	Skor Rata-rata
1.	Standar deviasi	13,47
2.	Rata-rata produktivitas	315
3.	Koefisien variasi	0,04

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa analisis tingkat risiko produksi yang dilakukan oleh petani kakao yang ada di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur mengalami tingkat risiko yang rendah, karena nilai koefisien variasi lebih kecil dari 0,5. Risiko yang terjadi pada usahatani kakao sekalipun risikonya adalah rendah dapat menimbulkan penurunan hasil produksi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah hasil produksi kakao yang berkurang akibat sumber-sumber risiko produksi. Risiko adalah hal yang cenderung menjurus kepada terjadinya kerugian usahatani dan konsekuensi yang membebani petani jika hendak berusahatani kakao. Pemahaman bahwa risiko dapat dicegah atau dikurangi akan mendorong petani untuk membekali diri dengan berbagai rencana stretegis yang dapat dijalankan untuk menghadapi risiko baik sebelum, pada saat dan sesudah usahatani tersebut dilakukan agar tingkat risiko yang dialami petani menurun.

Dengan demikian hipotesis -2 yang menyatakan tingkat risiko produksi usahatani kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur rendah diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Siswani, (2022) yang mengatakan risiko yang dialami oleh petani kakao yaitu cuaca dan iklim, hama dan penyakit, dan kesalahan teknis dengan tingkat risiko yang dialami oleh petani adalah risiko rendah dengan nilai 0,04 lebih kecil dari nilai 0,5.

5.4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Risiko Produksi Usahatani Kakao

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam hal ini pengaruh Karakteristik Konsumen yaitu, Luas Lahan (X_1), Modal (X_2), Tenaga Kerja (X_3), Bibit Kakao (X_4), Pupuk (X_5) dan Pestisida (X_6) terhadap Risiko produksi usahatani kakao (Y). Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

$$Y = 42,468 - 49,295 + 4,772 + 11,384 + 0,662 - 20,447 - 9,768 + 23,214$$

1) Persamaan Regresi Linear Berganda

- a) Persamaan regresi diatas dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 42,468 dapat diartikan apabila variabel faktor-faktor yaitu, luas lahan, modal, tenaga kerja, bibit kakao, pupuk dan pestisida nilainya adalah nol (0), maka luas lahan, modal, tenaga kerja, bibit kakao, pupuk dan pestisida dalam tingkat risiko produksi 42,468
- b) Nilai koefisien beta pada karakteristik luas lahan (X_1) sebesar -49,295 bertanda negatif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan luas lahan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan risiko produksi dalam usahatani kakao di Kecamatan

Tomoni, Kabupaten Luwu Timur sebesar -49,295 satuan. Koefisien bertanda negatif menunjukkan tidak adanya hubungan yang searah antara luas lahan (X_1) dengan risiko produksi usahatani kakao (Y).

- c) Nilai koefisien beta pada modal (X_2) sebesar 4,772 bertanda positif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan modal sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan risiko produksi dalam usahatani kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur sebesar 4,772 satuan. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara modal (X_2) dengan risiko produksi usahatani kakao (Y).
- d) Nilai koefisien beta pada tenaga kerja (X_3) sebesar 11,384 bertanda positif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan tenaga kerja sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan risiko produksi dalam usahatani kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur sebesar 0,586 satuan. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara tenaga kerja (X_3) risiko produksi usahatani kakao (Y).
- e) Nilai koefisien beta pada bibit kakao (X_4) sebesar 0,662 bertanda positif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan bibit kakao sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan risiko produksi dalam usahatani kakao 0,662 satuan. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara bibit kakao (X_4) dengan risiko produksi usahatani kakao (Y).
- f) Nilai koefisien beta pada pupuk (X_5) sebesar -20,447 bertanda negatif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan pupuk sebesar satu satuan, maka akan menurunkan risiko produksi dalam usahatani kakao -20,447 satuan. Koefisien

bertanda negatif menunjukkan tidak adanya hubungan yang searah antara pupuk (X_5) dengan risiko produksi usahatani kakao (Y).

g) Nilai koefisien beta pada pestisida (X_6) sebesar -9,768 bertanda negatif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan pestisida sebesar satu satuan, maka akan menurunkan risiko produksi dalam usahatani kakao -20,447 satuan. Koefisien bertanda negatif menunjukkan tidak adanya hubungan yang searah antara pupuk (X_5) dengan risiko produksi usahatani kakao (Y).

2) Uji-F (Uji Serempak)

Uji-F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap risiko produksi usahatani kakao variabel terikat. Adapun hasil uji F pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji-F (Serempak)

Model	F Hitung	Sig.	Keterangan
Regression	168.702	0,000 ^b	Signifikan
Residual			
Total			

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel karakteristik faktor-faktor yaitu luas lahan, modal, tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida (X) terhadap risiko produksi usahatani kakao diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara serempak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y) yaitu risiko produksi usahatani kakao

3) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel faktor-faktor yaitu, luas lahan, modal, tenaga

kerja, bibit kakao, pupuk dan pestisida terhadap tingkat risiko produksi. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan melihat nilai R square dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,987 ^a	0,975	0,969	43.177

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 16, diketahui bahwa hasil uji koefisien determinasi nilai R² adalah 0,975 hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 98% sedangkan sisanya 2% diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang dianalisis.

4) Uji-t (Parsial)

Uji-t (Uji Parsial) untuk mengetahui bahwa variabel independen (X) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikansi terhadap variabel dependen (Y). Variabel independen yakni variabel faktor-faktor yaitu, luas lahan, modal, tenaga kerja, bibit kakao, pupuk dan pestisida (X) terhadap tingkat risiko produksi usahatani kakao (Y). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0,05 Taraf kepercayaan (95%), maka dapat dikatakan variabel independennya secara inividu berpengaruh dan signifikansi terhadap variabel dependennya. Hasil analisis parsial menggunakan uji-t pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 13. Hasil Uji-t (Parsial)

No.	Variabel Bebas	t Hitung	Sig.	Keterangan
1.	(Constant)	1.829	0,079	
2.	Luas Lahan (X_1)	-1.615	0,118	Tidak signifikan
3.	Modal (X_2)	0.654	0,519	Tidak signifikan
4.	Tenaga Kerja (X_3)	0,577	0,569	Tidak signifikan
5.	Bibit Kakao (X_4)	2,820	0,009	signifikan
6.	Pupuk (X_5)	-1.066	0,296	Tidak signifikan
7.	Pestisida (X_6)	-1,081	0,290	Tidak signifikan

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan pada Tabel 17. Menunjukkan bahwa, hasil Uji-t (Uji Parsial) diatas untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a) Pengaruh Luas Lahan (X_1) Terhadap Tingkat Risiko Produksi Usahatani Kakao (Y)

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa variabel modal (X_1) terhadap tingkat risiko produksi (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,118 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara luas lahan (X_1) terhadap tingkat risiko usahatani kakao (Y). Artinya luas lahan tingkat berpengaruh terhadap tingkat risiko usahatani kakao.

b) Pengaruh Modal (X_2) Terhadap Tingkat Risiko Produksi Usahatani Kakao (Y)

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa variabel modal (X_2) terhadap tingkat risiko produksi kakao (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,519 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara modal (X_2) terhadap tingkat risiko produksi usahatani kakao (Y). Artinya tingkat risiko produksi tidak didasarkan atas modal yang mereka miliki.

c) Pengaruh Tenaga Kerja (X_3) Terhadap Tingkat Risiko Produksi Usahatani Kakao (Y)

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja (X_3) terhadap tingkat risiko produksi kakao (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,569 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara tenaga kerja (X_3) terhadap tingkat risiko produksi usahatani kakao (Y). Artinya jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap risiko produksi usahatani kakao.

d) Pengaruh Bibit Kakao (X_4) Terhadap Tingkat Risiko Produksi Usahatani Kakao (Y)

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa variabel bibit kakao (X_4) terhadap tingkat risiko produksi kakao (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,009 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan antara bibit kakao (X_4) terhadap tingkat risiko produksi usahatani kakao (Y). Artinya banyak sedikit bibit kakao menjadi faktor penyebab risiko produksi usahatani kakao (Y). maka hipotesis 4 yang mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani kakao salah satunya bibit.

e) Pengaruh Pupuk (X_5) Terhadap Tingkat Risiko Produksi Usahatani Kakao (Y)

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa variabel pupuk (X_5) terhadap tingkat risiko produksi kakao (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,296 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara pupuk (X_5) terhadap tingkat risiko produksi

usahatani kakao (Y). Artinya banyak sedikit pupuk tidak menjadi faktor penyebab risiko produksi usahatani kakao (Y).

f) Pengaruh Pestisida (X_6) Terhadap Tingkat Risiko Produksi Usahatani Kakao (Y)

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa variabel pestisida (X_6) terhadap tingkat risiko produksi kakao (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,290 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara pupuk (X_5) terhadap tingkat risiko produksi usahatani kakao (Y). Artinya banyak sedikit pestisida tidak menjadi faktor penyebab risiko produksi usahatani kakao (Y).

Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani kakao hanya bibit kakao. Mengenai hipotesis ke-4 mengatakan “Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani kakao mencakup luas lahan, bibit, pupuk urea, pupuk phonsa, pestisida, jumlah tenaga kerja, umur petani di Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.” maka dari itu hipotesis 4 ditolak. Karena hanya bibit yang berpengaruh dari keseluruhan faktor-faktor.